

Konsep Diri Remaja (Siswa Kelas X SMA)

Yetti Nurliana W

Mahasiswa Program Studi Magister Sains Psikologi, Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang

yettinurliana@gmail.com

ABSTRACT: The self concept it plays a major role in human behavior; changes in self concept were results change in behavior; so it becomes necessary to form self-concept early on, adolescence is a period that at the stage of psychological development potential yet vulnerable. It's a period which can explore alternative behavior; interests, and ideology. This study aims to describe about 1) the general adolescent self-concept; 2) differences in self-concept among girls and boys. Subjects in the study were students of class X SMA Sunan Kalijogo Jabung, totaling 61 consisted of 27 male and 34 female. To measure self-concept used "Tennessee self concept scale" which in a simple design, with a level of reliability 0.91 and validity 0.80, consists of 5 items. The test used is the unpaired t-test. The same variant group data obtained significance = 0.008, because the value of $p < 0.05$ then there are differences between the mean scores of self-concept significantly between male students and female students, female students participants showed a mean score of self-concept better than the male learners.

Keywords : Self Concept, Adolescent, behavior

Latar Belakang

Konsep diri adalah kesadaran individu tentang identitasnya sendiri. Citra diri, diri ideal dan harga diri. Konsep diri di sekolah tampaknya dipengaruhi oleh citra dari orang-orang penting lainnya (guru, orang tua, teman sebaya) dan dengan interaksi sosial dengan orang lain dalam situasi yang sama (Tang, 2011). Lingkungan sosial yang berbeda akan mempengaruhi konsep diri individu dengan cara yang berbeda. Perasaan diterima atau ditolak oleh seseorang akan signifikan mempengaruhi cara pandang seseorang dalam mengevaluasi diri sendiri dan dunia (Schmidt, Cagram, 2008).

Merasa ditolak oleh orang lain akan menimbulkan konsep diri rendah, ketidakstabilan emosional dan unresponsiveness, dan pandangan negatif dari dunia, sedangkan perasaan diterima oleh orang lain akan mengakibatkan perasaan bahagia, konsep diri yang lebih tinggi, stabilitas emosional dan responsiveness, dan pandangan positif dari dunia (Kail, Cavanaugh, 2000). Konsep diri menggambarkan tentang bagaimana diri kita dalam menguasai bidang akademik, ranah sosial olahraga dan bidang-bidang lainnya (Jordan, Porath, 2006).

Pentingnya persepsi diri untuk pertumbuhan dan perkembangan anak telah dibuktikan dalam penelitian yang menunjukkan bagaimana konsep diri dapat meningkatkan atau merusak tingkat fungsi kognitif dan kinerja (Santrock, 2008). Harapan seorang anak tentang kemampuan sendiri menentukan perilaku dan mempengaruhi motivasinya, usaha, dan ketekunan mengenai kesulitan tugas.

Penelitian telah jelas menunjukkan betapa pentingnya peran yang dimiliki guru dan seberapa kuat pengaruh terhadap konsep diri yang mereka miliki dalam menciptakan hubungan dengan siswa selama kegiatan sekolah. Proses yang menyebabkan peningkatan atau penurunan konsep diri pelajar diawali dengan interaksi antara guru dan siswa (Schmidt, Cagram, 2008).

Konsep diri adalah persepsi diri tentang kekuatan, kelemahan, keadaan pikiran, dan nilai dengan sosial dan interaksi lingkungan. Perilaku manusia dapat secara substansial dijelaskan oleh konsep diri, yang dipengaruhi identitas diri, penghakiman orang lain dan persepsi sosial dengan orang lain. Selain itu, pendidikan orang tua, kegagalan, depresi dan kritik internal juga mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang (Razali, Razali, 2013). Konsep diri dapat dibagi menjadi dua faktor yang berbeda; konsep diri akademik dan non-akademik. Konsep diri akademik adalah persepsi diri dalam kegiatan akademik dalam kaitannya dengan mata pelajaran tertentu, guru dan sekolah sementara konsep diri non-akademik adalah tentang persepsi diri dalam kegiatan non-akademik yang meliputi diri fisik mereka dan hubungan mereka dengan orang tua, teman, dan masyarakat (Marsh, Guay, Boivin, 2003).

Kehidupan dan perilaku seorang individu, keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam kehidupan, dan kemampuannya menghadapi tantangan dan tekanan kehidupan, sangat dipengaruhi oleh persepsi, konsep, dan evaluasi individu tentang dirinya, termasuk citra yang ia rasakan dari orang lain tentang dirinya,

dan tentang akan menjadi apa ia, yang muncul dari suatu kepribadian yang dinilai dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Atau dengan kata lain, kehidupan, perilaku, dan kemampuan individu tersebut dalam kehidupan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh apa yang diistilahkan dengan konsep diri (Rogers, 1961).

Dalam pembentukan konsep diri ini, hal yang juga perlu mendapat perhatian utama adalah konsep diri remaja perempuan dan tentang perempuan. Mengapa perempuan? Dalam kehidupan masyarakat, akibat nilai-nilai yang dikonstruksi dan disosialisasikan masyarakat, perempuan kerap mengalami pandangan yang salah. Mereka mendapat stereotip-stereotip yang cenderung merugikan. Di antara stereotip-stereotip tersebut misalnya anggapan perempuan sebagai makhluk yang lemah (*inferior*), lebih menggunakan emosi daripada rasionya, pelengkap laki-laki, dan lainlain (Deutsch, Hoffman, Wilcox, 2013).

Stereotip ini kemudian berimplikasi pada cara memperlakukan perempuan secara berbeda dengan laki-laki, termasuk dalam pemberian peran kepada mereka. Perempuan cenderung ditempatkan dalam posisi subordinat. Perempuan kerap mengalami diskriminasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, dan bidang-bidang kehidupan masyarakat lainnya. Nilai gender yang dianut masyarakat yang telah tersistematis dan hegemonik tersebut tentu saja berdampak besar pada konsep diri yang terbentuk dalam diri perempuan (Hensel, Fortenberry, O'sullivan & Orr, 2011).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami rendahnya rasa percaya diri, kurang mandiri. *honor effect* berupa sindrom takut sukses (*fear of success syndrom*) bila dihadapkan pada kondisi kompetitif dengan kaum laki-laki, dan timbulnya sifat ketergantungan dan minta perlindungan. Perempuan bahkan seolah kurang mengenali siapa dirinya, ke mana arah yang akan mereka tuju dan apa yang dapat mereka perbuat (Alzyoudi, 2007).

Hal-hal yang dikemukakan di atas merupakan hal-hal yang menjadi kendala bagi perempuan dalam mengaktualisasikan kemampuan potensialnya. Padahal, fakta dan sejarah telah banyak membuktikan kiprah dan keunggulan perempuan di berbagai bidang yang tutur mewarnai, bahkan mengubah dunia. Dengan demikian, dalam pembentukan konsep diri ini, perlu upaya untuk membangun konsep diri yang benar. Di sinilah pendidikan diharapkan memainkan peranannya. Untuk sampai pada hal tersebut, perlu diupayakan penelitian terlebih dahulu tentang konsep diri remaja tersebut. Penelitian ini diarahkan pada hal itu, yaitu pada diri remaja Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang 1) konsep diri remaja secara umum; 2) perbedaan konsep diri remaja pada peserta didik perempuan dan laki-laki SMA kelas X

Kajian Pustaka

Konsep Diri (Self Concept)

Konsep diri adalah gambaran penuh dari diri manusia, konsep diri adalah apa yang kita percaya tentang siapa kita gambaran total tentang kemampuan dan sifat kita (Santrock, 2005). Begitu pula dalam pandangan Rogers (1961). Secara lebih detil Rogers mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi individu tentang karakteristik dan kemampuannya, pandangan individu tentang dirinya dalam kaitannya dengan orang lain dan lingkungannya, persepsi individu tentang kualitas nilai dalam hubungannya dengan pengalaman dan objek, tujuan dan cita-cita yang dianggap memiliki nilai positif dan negatif.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Media Massa

Periode waktu remaja adalah periode waktu yang sulit ketika harga diri dan konsep diri individu sangat rentan untuk menjadi rusak, atau setidaknya menantang. Mereka menjadi sangat kritis daripada sebelumnya, karena perubahan fisik dan ketegangan antara diri ideal mereka dan bagaimana mereka melihat diri mereka selama periode waktu remaja. Efek dari pengaruh sosial media massa dimediasi terkait dengan menurunnya harga diri. Karena rasa menurunkan harga diri, remaja melihat ke dunia luar, termasuk orang-orang dan harta benda, untuk peningkatan harga diri dan rekonstruksi diri (Feliciano, 2012).

Materialisme

Efek negatif materialisme yang bertindak sebagai dasar dari harga diri dan citra diri yang diselimuti anak membutuhkan self-esteem yang akan didorong oleh tidak lain dari benda-benda material. Untuk remaja, harga diri dan materialisme yang terkait dalam hubungan terbalik. Dengan demikian, sedangkan remaja dengan harga diri yang tinggi akan mengungkapkan kecenderungan rendah materialisme, seorang remaja dengan harga diri yang rendah akan mengungkapkan kecenderungan tinggi materialisme (Chang, 2003).

Selanjutnya, penelitian ini berhasil mengungkap pengaruh variabel independen konsep diri terhadap variabel terikat materialisme. Menunjukkan bahwa meskipun materialisme muncul pada periode remaja, materialisme terutama disebabkan karena dirasakan kurangnya penerimaan sosial. Agar mereka para remaja bisa diterima oleh teman sebaya (John, 2005).

Komunikasi Teman Sebaya

Faktor utama dari komunikasi rekan tampaknya memiliki pengaruh terbesar pada fluktuasi sementara dari harga diri remaja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi penerimaan oleh rekan-rekan memiliki tingkat signifikan yang penting bagi seorang anak. Selama rekonstruksi konsep diri selama periode waktu remaja, anak-anak cenderung untuk bereksperimen dengan kegiatan untuk mencapai tidak hanya perhatian, tapi juga penerimaan oleh rekan kelompok (Amad, Ghazali, Hasan, 2011) .

Respon remaja terhadap penawaran rokok oleh teman sebaya, tapi menyarankan bahwa merokok remaja adalah salah satu dari banyak cara anak-anak berusaha untuk menjadi diterima secara sosial. Melalui trial and error, anak-anak mencoba untuk menemukan tempat mereka dalam harapan masyarakat. (Chen, 2005).

Komunikasi Keluarga

Bagi banyak remaja, hubungan antara anggota keluarga jauh lebih stabil, dan karena itu, dapat memiliki efek yang lebih besar pada konsep diri (Kaur, Rana, Kaur, 2009). Meskipun keluarga dapat memberikan stabilitas lebih untuk remaja, keunikan masing-masing individu dan keunikan masing-masing keluarga tidak dapat diabaikan sebagai faktor kerusakan sementara untuk konsep diri. Sepanjang perubahan terus menerus yang terjadi mengenai konsep diri, pengaruh yang anggota keluarga miliki mungkin cenderung berkurang seiring dengan semakin intennya hubungan remaja dengan teman sebaya (Henderson, Dakof, schwart, liddl, 2006).

Masa Remaja

Masa remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan fisik dan jiwa manusia yang umumnya berada pada rentang usia 13-18 tahun. Masa ini merupakan masa krisis identitas. Akan tetapi, masa ini pun merupakan masa seorang individu dapat mengeksplorasi perilaku, minat, dan ideologi. Oleh karena itu, tugas perkembangan utama pada remaja ialah membangun identitas untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang "siapakah saya" dan "ke mana saya akan melangkah (Hagger, Biddle, Wang, 2005).

Hal ini harus dapat dipecahkan sebelum usia 20 atau pertengahan 20-an, agar individu dapat melanjutkan tugas kehidupannya dengan baik, memiliki consistent sense of self atau standar internal untuk menilai kebermaknaan dirinya dalam bidang kehidupan utamanya sehingga tidak akan mengalami kebingungan identitas (Henderson, Dakof, Schwartz, & Lidle, 2006).

Jenis Kelamin dan Konsep diri Remaja

Perempuan menghadapi sejumlah kendala dalam pengembangan diri secara penuh, yang diciptakan masyarakat, yang sistemnya dibangun di atas perbedaan jenis kelamin. Sistem berupa nilai-nilai gender itu disosialisasikan dan dikonstruksikan kepada masyarakat, perempuan dan laki-laki sejak lahir dan diterima dengan taken for granted sebagai hal-hal yang seolah-olah merupakan kodrat yang tak bisa diubah dan diganggu-gugat (Deutsch, Hoffman, Wilcox, 2013).

Di antara nilai-nilai tersebut adalah bahwa perempuan hanyalah merupakan pelengkap dari laki-laki. Perempuan berada dalam posisi subordinat. Dengan anggapan ini, sulit bagi perempuan untuk memiliki eksistensi sendiri. Mereka ditempatkan dan merasa sebagai the other dan the second sex. Dengan posisi yang dianggap sebagai pelengkap ini, cenderung dinilai kurang qualified dibanding laki-laki dalam hampir seluruh spektrum kehidupan (Al zyoudi,2007).

Berbagai penelitian pun menunjukkan kurang dihargainya apa yang telah dicapai. Selain itu, sifat feminin yang dilekatkan pada perempuan telah membatasi perilaku dan ruang mereka. Implikasi dari hal ini, misalnya terlihat pada kecenderungan menempatkan perempuan hanya sebagai homemaker atau posisi mother. Perempuan pun, tidak seperti laki-laki, cenderung memelihara/ mengasuh dengan mengorbankan kebutuhan mereka/dirinya sendiri (Hensel, Fortenberry, O'sullivan & Orr, 2011).

Metode Penelitian

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA Sunan Kalijogo Jabung tahun pelajaran 2014-2015. Berjumlah 61 dari populasi sampel 90. Subyek penelitian terdiri dari 27 laki-laki dan 34 perempuan dengan rentang usia 15 sampai dengan 17 tahun. Dalam pengambilan sampel pada setiap kelas digunakan random sampling.

Instrumen Penelitian

Untuk mengukur konsep diri siswa alat ukur yang di gunakan adalah "Tennessee self concept scala" yang di desain secara sederhana, dengan tingkat reliabilitas 0,91 dan validitas 0,80. Terdiri dari 5 item dan masing-masing item telah mewakili bagian bagian yang hendak di ukur. Menggunakan 4 skala linkert yaitu 1 sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 setuju, 4 sangat setuju.

Berikut item item tersebut, Saya memiliki tubuh yang sehat, Saya puas dengan perilaku moral saya, Saya mempunyai kontrol diri yang besar, Saya adalah anggota keluarga yang bahagia , Saya suka bergaul, sesuai dengan keinginan saya. Pedoman penskoran per item disesuaikan dengan jawaban, yaitu skor 1 jika sangat setuju, skor 2 jika setuju, skor 3 jika tidak setuju dan skor 4 jika sangat tidak setuju.kemudian nantinya di hitung skor total yang diperoleh pada setiap responden.

Analisis Data

Analisis yang digunaka dalam penelitian ini adalah uji hipotesis komparatif (Uji-t), analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rerata skor konsep diri antara kelompok peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil pengujian deskripsi variabel konsep diri peserta didik laki-laki diketahui nilai inimum 7, nilai maksimum 15, nilai mean 10,85 dan nilai standar deviasi 2,03.Untuk peserta didik perempuan diketahui nilai inimum 6, nilai maksimum 14, nilai mean 9,51 dan nilai standar deviasi 1,78.

Pada uji normalitas Kolmogorov – Smirnov , skor konsep diri peserta didik laki-laki mempunyai nilai $p = 0,161$ sedangkan peserta didik perempuan $p = 0,055$. Karena nilai $p > 0,05$, dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi skor konsep diri peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan berdistribusi normal.

Karena syarat distribusi data normal terpenuhi maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji t tidak berpasangan. Uji hipotesis untuk menguji varians nilai signifikansi = 0,303, karena nilai $p > 0,05$ maka varians data kedua kelompok sama.Pada varian data kelompok sama diperoleh signifikansi = 0,008, karena nilai $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan rerata skor konsep diri yang bermakna antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan.Peserta didik perempuan menunjukkan rerata skor konsep diri yang

lebih baik dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam hal ini peserta didik SMA sudah memiliki pemahaman diri tentang cara pandang tentang dirinya serta lingkungan sekitarnya dengan baik, meskipun sering terjadi proses pemahaman tentang jenis kelamin dan gender khususnya bagi perempuan yang seringkali masih terkesan mengkesampingkan peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Perkembangan dalam proses belajar yang sudah dilalui peserta didik perempuan yang membuat konsep diri mereka secara umum menjadi lebih baik dari konsep diri yang disebutkan dalam teori yang sudah ada sebelumnya.

Terkait berbagai hal tentang konsep diri bahwa Proses pembentukan konsep diri dimulai sejak masih kecil, dan masa kritis tidak lahir dengan konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring dengan perkembangan hidup individu. Konsep diri merupakan suatu faktor yang dipelajari oleh seseorang, yang terbentuk dan pengalaman seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sumber informasi mengenai konsep diri seseorang dapat diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain, yaitu orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu tersebut dalam berhubungan atau berinteraksi dengan individu lain. Bahwa konsep diri tidak ada saat lahir, tetapi berkembang perlahan-lahan sebagai hasil pengalaman unik diri sendiri.

Penutup

Kesimpulan

Dari hasil penelitian secara keseluruhan, akhirnya dapat disimpulkan hal-hal; sebagai berikut. Secara umum menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan yang menjadi responden memiliki konsep diri yang baik dan juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara bermakna antara konsep diri peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Dan ternyata peserta didik perempuan memberikan hasil lebih baik dalam hal konsep diri jika dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

Saran

Seperti dinyatakan di atas, konsep diri remaja perempuan dan laki-laki positif dan menggembirakan. Namun, jika dibandingkan dengan perempuan, konsep diri laki-laki sedikit di bawah perempuan. Upaya yang perlu dilakukan adalah menciptakan pola pendidikan yang adil dan tidak bias gender, juga pola pendidikan yang baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Hal ini tentunya dapat dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, baik yang muncul dari masyarakat, maupun pemerintah.

Daftar Pustaka

- Al-zyodi, M. (2007). Gender Differences In Self concept among adolescent with low Vision. *International Journal of Special Education*, 22(1), 132-136.
- Ahmad, j., Ghazali, M., Hassan, A. (2011). The Relationship Between Self Concept and Response Toward student Academic achievement Among student Leader in University Putra Malaysia. *International Journal of Instruction*, 4(2), 23-38.
- Chen, J. J. (2005). Relation of academic support from parents, teacher, and peers to Hong Kong adolescents' academic achievement: The mediating role of academic engagement. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 13(2), 77-127.
- Chang, L., McBride-Chang, S. M., & Au, E. (2003). Life satisfaction, Self Concept and Family Relation In Chinese Adolescence and Children. *International Journal of Behaviour Development*, 27(2),

182-189.

- Dahlan, M, S., (2001). Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Salemba Medika. Jakarta
- Deutch, A, R., Hoffman, L., Wilcox, B, L., (2013). Sexual Self-Concept: Testing a Hypothetical Model for Men and Women. *Journal of Sex Research*, 1-14.
- Feliciano, D, J. (2012). Factors of Adolescence self concept: Mass Mediated, Peer and Family Communication, University of West Florida.
- Henderson, C, E., Dakof, G, A., Schwartz, S, J., & Lidle, H, A. (2006). Family functioning, Self Concept and severity adolescence externalizing problems. *Journal Child, Family study*, 15, 721-731.
- Hagger, M, S., Biddle, S, J., Wang, C, K. (2005). Physical Self concept In Adolescence. *Educational and Physiological measurement*, 65(2), 297-322.
- Hensel, D, j., Fortenberry, J, D. Sullivan, L, F., & Donald, P. (2011). The Developmental association of Sexual Self Concept with Sexual Behaviour Among Adolescence Women. *Journal adolescence*, 34(4), 675-684.
- John, D, R. (2005). Materialism in Children and Adolescence: The Role of Developing Self Concept, University of Minnesota. Vol 32.
- Jordan, E, A., Porath, M, J. (2006). Educational Psychology A Problem Based Approach. Pearson education Inc. USA. P (152-156)
- Kaur, J., Rana, S., Kaur, R. (2009). Home Environment and Academic achievement as Correlates of Self concept among Adolescents. *Departement of Education, Punjab, India*, 3(1), 13-17.
- Kail, V, K., Cavanaugh, J, C. (2000). Human Development A Life span View. Second Edition. United state of Amerika. P (365).
- Marsh, H. W., Boivin, M., Guay, F. (2003). Academic Self Concept and Academic Achievement: Developmental Perspectives on Their Causal Ordering. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 124-136. DOI: 10.1037/0022-0663-95-1-124.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming A Person: A Therapists View of Psychotherapy*. Western Behavioral Sciences Institute. La Jolla, California.
- Razali, A., Razali, n, A. (2013). Parent Child Communication and Self concept among Malay adolescence. *Asian Social science*, 9(11), 189-200.
- Santrock, J, W. (2005). Adolescence. Eleven edition. Mac Graw hill. New York. P (177-183)
- Schmidt, M., Cagram, B. (2008). Self Concept of Student in Inclusive Settings. *International Journal of Special Education*, 23(1), 8-17.
- Tang, S, F. (2011). The Relationship of Self concept Academic Achievement and Future Pathway of First year busines Studies Diploma Student. *International Journal of Psychological Studies*. 3 (2). 123-134.